

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE THINK, PAIR AND SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Fiergi Oktaria

Trinity International School
igieokta21@gmail.com

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh siswa yang diberikan model pembelajaran tipe *Think, Pair and Share* dengan yang tidak diberi perlakuan. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi guru-guru matematika dalam memilih model pembelajaran yang efektif agar hasil belajar matematika siswa meningkat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian eksperimen semu adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak atau menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. Hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran tipe *Think, Pair and Share* lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang hanya menggunakan model pembelajaran kontekstual. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis dengan menggunakan uji liliefors untuk uji normalitas dan hasilnya adalah normal dan homogen. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan didapat $t_{hitung} = 31,24$ sedangkan t_{tabel} dengan derajat kebebasan 48 adalah 1,94, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think, Pair and Share* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya diberi model pembelajaran kontekstual.

Kata Kunci: Pembelajaran *Think-Pair-Share* dan Hasil Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas diri. Keberhasilan pendidikan dapat ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran yang dialami siswa. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar, kegiatan belajar

mengajar tidak berlangsung satu arah dan juga tidak membosankan. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu menciptakan manusia-manusia yang bermanfaat untuk kehidupan bangsanya. Bangsa yang mampu membentuk manusia-manusia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk membangun bangsanya.

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengembangkan sumber

daya manusia sehingga manusia memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk kehidupannya. Salah satu lembaga yang bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan adalah sekolah. Sekolah-sekolah di Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang sama yakni mencerdaskan anak-anak bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan ini harus sejalan dengan pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia.

Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa merupakan tugas dan kewajiban sebagai seorang pendidik. Guru harus terus mengembangkan diri memperkaya informasi menemukan hal-hal yang seharusnya dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Apalagi di era globalisasi seperti saat ini, dimana kemudahan berkomunikasi dalam mencari informasi apapun sangat mudah dengan fasilitas internet yang tersedia, terjangkaunya harga *Gadget* adalah hal yang menguntungkan bagi guru dimasa sekarang dan sudah seharusnya guru dapat mengembangkan diri mencari informasi bahan ajar yang akan diajarkan oleh siswa, metode atau cara belajar bagaimana pelajaran yang disampaikan menjadi mudah dan menyenangkan sehingga, dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa dengan demikian, seorang guru dikatakan berhasil dalam mencerdaskan siswa- siswanya ditandai dengan hasil prestasi belajar siswa yang meningkat.

Berbagai cara dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan undang-undang pendidikan di Indonesia namun, pada kenyataannya dengan berganti-gantinya kurikulum sedikit menimbulkan permasalahan dalam proses belajar mengajar. Huda

(2012: 75) mengatakan bahwa: “Kegiatan belajar mengajar perlu disosialisasikan dengan baik. Guru-guru harus benar-benar mengetahui dan memahami perubahan-perubahan kurikulum, sebab-sebab berubah, fungsi dan kegunaannya agar dapat menggunakan kurikulum tersebut dengan benar dan tujuan yang diharapkan dapat terwujud. Permasalahan yang terjadi seringkali kurikulum berganti dan berubah seperti baru saja mencanangkan kurikulum 2004 dengan kurikulum berbasis kompetensi, pradigma guru baru akan diperbaiki menyesuaikan dengan kurikulum tersebut, sudah berganti lagi kurikulum yang lain yaitu kurikulum 2006. Ketidak konsistenan pemerintah ini, membuat jalannya proses belajar terhambat”.

Salah satu masalah penting dalam pembelajaran adalah pembelajaran matematika, matematika adalah mata pelajaran yang sangat tidak disukai oleh hampir semua peserta didik baik pada jenjang pendidikan sekolah dasar sampai pada jenjang pendidikan universitas. Matematika menjadi sesuatu yang sangat menakutkan bagi hampir seluruh peserta didik. Tidak diketahui dengan pasti asal mula matematika menjadi pelajaran yang menempati posisi pertama pada nominasi mata pelajaran yang tidak disukai terlebih ditakuti. Kenyataannya hal itulah yang terjadi saat ini.

Sesuai yang dikatakan Suripah (2012: 53) yaitu: “Sebagian siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika kurang penting dan bermanfaat. Hal ini menjadi salah satu indikasi kurangnya minat belajar siswa terhadap matematika sebagai akibat dari pembelajaran yang belum tepat sasaran dengan kondisi siswa tertentu. Disamping itu, nilai ulangan harian juga

belum mencapai hasil yang memuaskan sesuai harapan”.

Menghadapi kenyataan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sangat tidak disukai dan ditakuti bagi sebagian besar peserta didik disinilah peran serta guru diperlukan guru dituntut untuk memiliki kreatifitas tanpa batas untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian pelebelan pada mata pelajaran matematika dapat dihapuskan. Guru mata pelajaran matematika perlu bekerja sama satu sama lain untuk menciptakan proses belajar matematika menjadi menyenangkan bagi para peserta didik. Guru harus terus mengembangkan diri memperkaya informasi menemukan hal-hal yang seharusnya dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yasna yaitu: “Sehubungan dengan hal itu, hal yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan apa yang dipikirkan siswanya tentang matematika, serta mencari cara agar siswa dapat terlibat secara lebih aktif berkomunikasi tentang matematika. Guru harus menggunakan alat untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja siswa serta berusaha menilai secara terus menerus kemajuan yang dialami siswanya. Alat yang selama ini sering digunakan oleh guru adalah tugas /pekerjaan rumah ataupun tes”.(Yasna,2012:20).

Inilah mengapa pemilihan metode menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap pokok bahasan selalu memiliki metode yang tepat dalam pengajarannya faktor kreatifitas guru sangat menentukan dalam pemilihan metode belajar yang tepat. Dengan menggunakan metode

yang tepat maka tercapailah tujuan proses belajar mengajar. Untuk itulah penggunaan model pembelajaran kooperatif digunakan karena dapat berguna juga pada saat siswa berada dalam lingkungan bermasyarakat dimana siswa mengerti berinteraksi satu sama lain dan dapat bekerja sama dengan, model pembelajaran *Think Pair and Share* peserta didik dituntut aktif dalam proses belajar mengajar selanjutnya, setelah hasil belajar peserta didik meningkat sebaiknya peserta didik diberi pengarahan agar dapat mentransfer kegiatan belajar yang didapatkan kepada saudara, keluarga, teman dilingkungan tempat tinggal dengan demikian peserta didik juga diajarkan sosialisasi hidup bermasyarakat.

Guru berperan penting dalam menimbulkan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ini adalah salah satu cara agar peserta didik memiliki minat dalam pelajaran matematika yang semula sudah tersugesti di fikiran bahwa matematika adalah pelajaran yang membosankan, menakutkan dan fikiran- fikiran negatif lainnya.

Inilah mengapa pemilihan model menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap pokok bahasan selalu memiliki model yang tepat dalam pengajarannya faktor kreatifitas guru sangat menentukan dalam pemilihan model belajar yang tepat. Dengan menggunakan model yang tepat maka tercapailah tujuan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah sebuah cara, kerangka, pola, rancangan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan banyak macam- macam model pembelajaran yang dapat

digunakan dalam mewujudkan tujuan belajar mengajar untuk mendapat hasil belajar yang sesuai kriteria.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* adalah model pembelajaran dimana siswa dituntut untuk berfikir sendiri masalah yang diberikan guru setelahnya, kemudian mencari pasangan dalam kelompok yang heterogen untuk berbagi hasil yang didapatkan satu sama lain kemudian, diumumkan hasil pemikiran kepada kelompok lainnya sehingga masing-masing individu memiliki pengetahuan dari sumber lain. Pembelajaran yang berfungsi untuk menilai partisipasi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar matematika sehingga didapatkan hasil belajar matematika yang diharapkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* juga dapat membuat siswa belajar berinteraksi dengan sesamanya selain siswa belajar untuk memikirkan terlebih dahulu permasalahan yang ada.

Dari uraian diatas, maka dapat diduga adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar matematika yang lebih baik daripada, pengajaran dengan menggunakan model kontekstual dengan, menggunakan model pembelajaran TPS diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri di Tomang, Jakarta Barat. Tepatnya di SDN JATIPULO 01 Jakarta. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam waktu satu bulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen untuk membandingkan hasil belajar

matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda, yaitu model pembelajaran tipe *Think, Pair and Share* dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini lebih sering digunakan oleh guru matematika dalam kegiatan belajar mengajar.

Desain penelitian menggunakan desain penelitian tipe *Randomized posttest-only-control group design*.

Data dianalisis menggunakan uji t, yang terlebih dahulu dilakukan perhitungan persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas, dan uji homogenitas. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa- siswi SDN JATI PULO 01 PAGI Jakarta kelas III. Sampel diambil dari populasi terjangkau dengan teknik *simple random sampling* secara bertahap. Dalam penelitian ini, jumlah populasi siswa SDN JATI PULO 01 kelas III sebanyak 68 siswa dengan menggunakan rumus slovin, maka akan diperoleh sampel sebanyak 50 responden.

Pengumpulan data untuk variabel hasil belajar matematika diperoleh dari hasil tes uji instrumen yang berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 15 soal yang diberikan kepada siswa dan dibandingkan dengan responden yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran tipe *Think, pair and Share*.

Mungkin masih banyak pendidik yang masih asing mendengar nama model pembelajaran *Think, Pair and Share* atau biasa disingkat TPS. Ini bukanlah model pembelajaran baru hanya saja, dalam kegiatan mengajar pendidik lebih tertarik menggunakan model kontekstual hanya pada penyampaian materi lalu, pemberian tugas kemudian penilaian. Sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi antar sesama maka, diperlukan sebuah model pembelajaran

berkelompok dimana para peserta didik akan dapat bertukar pikiran atau berdiskusi terhadap soal atau masalah yang diberikan pendidik salah satunya adalah dengan model pembelajaran tipe *Think, Pair and Share* (TPS).

Model pembelajaran yang tergolong dalam tipe kooperatif dimana diberikan sebuah materi kemudian, ditemukan masalah lalu, dalam penyelesaiannya dibentuk sebuah kelompok dan kemudian, hasilnya dipresentasikan kepada seluruh peserta didik. Menurut Rahim (2010:50) mengungkapkan bahwa: "Model pembelajaran ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku- sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward".

Sedangkan Prasetya (2012:4-5) mengungkapkan bahwa: "Pembelajaran tipe ini memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan dari tipe ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik. Dengan menggunakan metode klasikal yang memungkinkan satu peserta didik yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh peserta didik dalam kelas. Tipe ini memberi kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain".

Kelebihan dalam model pembelajaran TPS adalah siswa diberi kesempatan untuk berfikir sendiri pada awalnya kemudian dituntut untuk berdiskusi atau bekerja sama dengan siswa lainnya sehingga, dapat terlihat partisipasi setiap siswa selain itu model pembelajaran TPS dapat meningkatkan

minat siswa dalam kegiatan belajar matematika yang sudah diketahui sebelumnya bahwa, matematika adalah pelajaran yang susah dan menakutkan jika, minat siswa sudah meningkat maka, prestasi belajar siswapun juga meningkat.

Menurut Suripah, (2012:53) "Salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa adalah pendekatan struktural TPS".

Pembelajaran dimana siswa dibagi dalam sebuah kelompok namun, hanya dalam kelompok kecil dan bersifat heterogen artinya siswa yang memiliki nilai diatas rata-rata dikelas bercampur dengan siswa yang memiliki nilai rata-rata atau bahkan dengan siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata.

Model TPS diperkenalkan oleh Frang Lyman yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Ngatini, (2013:106). "Model TPS atau berfikir, berpasangan, berbagi merupakan model struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Frang Lyman dan koleganya di universitas Mryland dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu".

Dari pemahaman-pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* adalah model pembelajaran dimana siswa dituntut untuk berfikir sendiri masalah yang diberikan guru setelahnya, kemudian mencari pasangan dalam kelompok yang heterogen untuk berbagi hasil yang didapatkan satu sama lain kemudian, diumumkan hasil pemikiran kepada kelompok lainnya sehingga masing- masing individu memiliki pengetahuan dari sumber lain.

Pembelajaran yang berfungsi untuk menilai partisipasi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar matematika sehingga didapatkan hasil belajar matematika yang diharapkan.

Setelah melakukan kegiatan belajar matematika maka, setiap individu yang melakukan kegiatan belajar matematika tentu akan mendapatkan hasil belajar matematika, untuk itulah diberikan pemahaman pengertian- pengertian hasil belajar matematika.

Mugiarti (2011:56) mengatakan bahwa, "Hasil belajar matematika adalah suatu perubahan yang tersimpan dengan baik dalam ingatan yang dicapai oleh proses usaha yang dilakukan siswa dalam interaksinya antara pengalaman dengan lingkungannya berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika yang telah ditetapkan".

Perubahan setelah melakukan kegiatan belajar ditandai dengan ingatan yang tersimpan berdasarkan kompetensi dasar dan standar kompetensi matematika yang telah ditetapkan adalah pemahaman hasil belajar matematika yang relatif menetap baik dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Menurut Sudiantoro, (2011: 89-90). "Dengan demikian hasil belajar matematika adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat interaksi antara pengalaman dengan lingkungannya yang tersimpan dengan baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika yang telah ditetapkan".

Ambarini, (2013:75). "Hasil belajar matematika ditentukan oleh sejauh mana siswa menguasai kompetensi-kompetensi pada pembelajaran matematika untuk mengukur penguasaan kompetensi-kompetensi

pada pembelajaran matematika digunakan alat evaluasi. Siswa dikatakan belajar tuntas jika telah mencapai nilai minimum 70".

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian hasil belajar matematika dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan yang terjadi pada siswa dalam bentuk pengetahuan maupun, sikap yang bersifat relatif menetap dalam pembelajaran matematika diukur dengan alat evaluasi berupa tes tertulis ataupun lisan dan ditandai dengan kemampuan siswa menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam pembelajaran matematika sehingga menghasilkan nilai tuntas sesuai nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pengukuran, hasil belajar matematika terhadap 25 siswa yang dijadikan sampel penelitian yang diberi perlakuan, diperoleh data skor maksimum 93 dan skor minimum 53 anak, sehingga diperoleh rentang (jangkauan) data sebesar 40. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh mean 75,32; modus 81,66; dan simpangan baku 9,95. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diberi perlakuan tergolong baik.

Dari hasil pengukuran, hasil belajar matematika terhadap 25 siswa yang dijadikan sampel penelitian yang tidak diberi perlakuan, diperoleh data skor maksimum 87 dan skor minimum 33 anak, sehingga diperoleh rentang (jangkauan) data sebesar 54. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh mean 55,32; modus 65,71; dan simpangan baku 24,90. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa yang tidak diberi perlakuan tidak terlalu baik.

Dari hasil pengukuran, selisih hasil belajar matematika terhadap 25 siswa yang dijadikan sampel penelitian yang diberi perlakuan dan tidak, maka diperoleh selisih dari masing-masing data. Diperoleh data skor maksimum 34 dan skor minimum 0, sehingga diperoleh rentang (jangkauan) data sebesar 34. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh mean 18,58; modus 30,5; dan simpangan baku 10,91. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diberi perlakuan jauh lebih tinggi hasil belajar daripada yang tidak diberi perlakuan.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diuji persyaratan analisis, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil pengujian normalitas menggunakan uji Liliefors diperoleh hasil bahwa seluruh variabel berdistribusi normal. Hasil pengujian homogenitas menunjukkan bahwa data homogen.

Dalam pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 31,24 > 1,94$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian disimpulkan pula bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran tipe *Think, Pair and Share* dengan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran konvensional, sehingga mempunyai pengaruh yang positif untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika.

Dalam pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 36,63 > 1,94$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian disimpulkan pula bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran

tipe *Think, Pair and Share* dengan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran konvensional, sehingga mempunyai pengaruh yang positif untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis, maka terbukti bahwa terdapat perbedaan yang positif antara model pembelajaran tipe *Think, Pair and Share* dengan model pembelajaran tipe konvensional. Dengan demikian penelitian ini menghasilkan suatu kenyataan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh cara guru dalam menggunakan model pembelajaran, dengan model pembelajaran tipe *Think, pair and share* dapat meningkatkan hasil belajar seperti yang sebelumnya telah diteliti oleh

Ngatini (2013:109) bahwa, “Berdasarkan hipotesis tindakan yaitu melalui model pembelajaran TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa, dan hasil tindakan yaitu hasil nilai rata-rata 77,6 pada siklus I, pada siklus II hasil nilai rata-rata 81,6 pada siklus I aktivitas siswa rata-rata sebesar 71,7% dan pada siklus II aktivitas siswa rata-rata sebesar 75,5% sehingga dapat disimpulkan baik secara empirik maupun teoritik bahwa melalui model TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika”.

Dari penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa secara umum model pembelajaran matematika tipe *Think, pair and share* memberikan kontribusi penilaian hasil belajar yang lebih baik pada materi pokok luas keliling persegi dan persegi panjang, maka dalam implikasi untuk meningkatkan hasil belajar matematika, hendaknya para guru perlu menerapkan cara dalam proses kegiatan belajar matematika.

dengan demikian, keaktifan siswa untuk memahami konsep matematika merupakan salah satu faktor salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian hasil belajar matematika karena merupakan modal dasar dalam meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah.

Selain itu, dengan penggunaan model pembelajaran matematika tipe *Think, pair and share* suasana dikelas juga terasa sangat menyenangkan. Siswa yang awalnya pasif bila terlihat lebih aktif karena setiap kegiatan yang diberikan tindak lanjut dan diberikan respon positif baik oleh guru maupun oleh teman-temannya.

Ditambah lagi, dengan penggunaan model pembelajaran TPS maka minat belajar siswa juga akan meningkat seperti yang disampaikan Suripah (2012:61), "Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Terdapat peningkatan minat belajar dengan pendekatan struktural TPS dari siklus I ke siklus II sebesar 35,06 menjadi 41,18 dari kategori sedang menjadi tinggi, dengan ketuntasan klasikal 70,58%".

Jadi, sudah tidak terbantahkan lagi kalau model pembelajaran TPS sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang telah peneliti teliti sebelumnya, selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa model pembelajaran TPS juga dapat menambah keaktifan siswa dalam kegiatan belajar karena memiliki minat yang sangat besar dalam pembelajarannya di sekolah.

Dalam pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian disimpulkan pula bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran tipe *Think, Pair and Share* dengan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran

konvensional, sehingga mempunyai pengaruh yang positif untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika.

Dengan demikian penelitian ini menghasilkan suatu kenyataan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh cara guru dalam menggunakan model pembelajaran, dengan model pembelajaran tipe *Think, pair and share* diharapkan ketrampilan siswa dalam berkolaborasi dan berargumentasi akan meningkat dengan demikian tidak hanya hasil belajar saja yang mengalami peningkatan tetapi perhatian dan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung juga meningkat.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dalam kapasitasnya sebagai seorang pendidik, guru matematika harus mampu menciptakan cara belajar yang baik bagi siswa harus dapat dilakukan pemilihan dan perlakuan yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum model pembelajaran matematika tipe *Think, pair and share* memberikan kontribusi penilaian hasil belajar yang lebih baik pada materi pokok luas keliling persegi dan persegi panjang, maka dalam implikasi untuk meningkatkan hasil belajar matematika, hendaknya para guru perlu menerapkan cara dalam proses kegiatan belajar matematika. dengan demikian, keaktifan siswa untuk memahami konsep matematika merupakan salah satu faktor salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian hasil belajar matematika karena merupakan modal dasar dalam meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah.

Selain itu, dengan penggunaan model pembelajaran matematika tipe *Think, pair and share* suasana dikelas juga terasa sangat menyenangkan. Siswa yang awalnya pasif bila terlihat

lebih aktif karena setiap kegiatan yang diberikan tindak lanjut dan diberikan respon positif baik oleh guru maupun oleh teman- temannya.

Berikut tabel dari hasil penelitian,

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat kesimpulan sebagai berikut: bahwa terbukti bahwa terdapat perbedaan yang positif antara model pembelajaran tipe *Think, Pair and Share* dengan model pembelajaran tipe konvensional.

Saran

Dengan demikian penelitian ini menghasilkan suatu kenyataan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh cara guru dalam menggunakan model pembelajaran, dengan model pembelajaran tipe *Think, pair and share* diharapkan ketrampilan siswa dalam berkolaborasi dan berargumentasi akan meningkat dengan demikian tidak hanya hasil belajar saja yang mengalami peningkatan tetapi perhatian dan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung juga meningkat.

hasil belajar matematika karena merupakan modal dasar dalam meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah.

Selain itu, dengan penggunaan model pembelajaran matematika tipe *Think, pair and share* suasana dikelas juga terasa sangat menyenangkan. Siswa yang awalnya pasif bila terlihat lebih aktif karena setiap kegiatan yang diberikan tindak lanjut dan diberikan respon positif baik oleh guru maupun oleh teman- temannya.

DAFTAR PUSTAKA

Huda, Nurul. 2012. Kiat- kiat guru dalam meningkatkan hasil

belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan STKIP*, 6 (4), 69-77., 122-129.

Mugiarti, Esti. 2011. Penggunaan Alat Peraga Tabung, Krucut dan Bola untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Bangun Ruang Sisi Lengkung bagi Siswa kelas IX D di SMP Negeri 2 Kemangkong pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2008/2009, *Jurnal penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 52-69.

Ngatini. 2013. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 1 Purwodadi Semester 2 Tahun 2012/2013, *Bhakti Utama*, 4(6), 103-110.

Prasetya, Widayati. 2012. Meningkatkan Minat dan Partisipasi Belajar Matematika Tentang Pola Bilangan Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair- Share* Bagi Peserta Didik Kelas IX D SMPN 1 Kaligondang Semester Genap Tahun Pelajaran 2010-2011. *Action Guru Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 1-9.

Rahim, Hadid Abd. 2010. Model Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa, *Jurnal Ilmiah Cahaya Pendidikan*, 8(2), 38-57.

Sudiantoro, Warsis. 2011. Penggunaan Metode Improve untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 87-99.

- Suripah. 2012. Penerapan Pendekatan Stuktural Think- Pair- Share (TPS) Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas7 PA SMPIT Masjid Syuhada Kotabaru Yogyakarta. *AdmathEdu*, 2 (1), 51-62.
- Yasna, I Made. 2012. Model pembelajaran matematika dengan penilaian Portofolio Notebook di SMA. *Suluh Pendidikan*, 10 (1), 19-29.